



JURNAL Pendidikan Sejarah Indonesia

Online ISSN: 2622-1837

PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS (STUDI KASUS DI SMA N 1 DAN SMA N 8 PONTIANAK)

Andang Firmansyah

andang.firmansyah@fkip.untan.ac.id

Universitas Tanjungpura, Indonesia.

Abstract: History learning should prioritize local wisdom values that grow in their respective communities. This is, so that future generations do not lose their identity and pride in their region. In learning local history, the next generation must know and understand what happened in the past in their society. This causes future generations to learn from their predecessors and be able to take local wisdom values. Therefore, local history material in history learning in senior high schools is vital. This study aimed to determine the use of local historical sources, teacher preparation in learning, the delivery process, and students' understanding of history learning. The form of this research is qualitative with a research strategy using case studies. The results showed that SMA N 1 Pontianak was better at utilizing local historical sources. This is because the quality of teachers and supporting facilities are of high quality. The SMA N 1 learning implementation plan at the design stage has also included local history materials. Then the delivery process in both schools shows that the teachers are good enough and creative and adjust to each school's conditions. Then the understanding of students in both schools to learn local history is good enough. This is due to students' interest in these materials.

Keywords: historical learning, local history, senior high school



ARTICLE INFO:
Research Article

Article history:
Received 28 January 2021
Revised 26 March 2021
Accepted 27 March 2021
Published 16 June 2021
Available online 16 June 2021

©2021. Andang Firmansyah. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Indonesia pada tahun 2019 mencatat memiliki jumlah 16.056 pulau (Statistik, 2019). Data tersebut menunjukkan bahwa kekayaan bangsa Indonesia sangat luar biasa. Pulau-pulau tersebut ada sudah didiami penduduk dan ada belum dihuni oleh penduduk. Penduduk tersebut bermigrasi dari satu tempat ke tempat yang lain dalam hal ini dari satu pulau ke pulau yang lain. Oleh sebab itu masing-masing penduduk yang tinggal disuatu pulau memiliki perjalanannya sendiri-sendiri.

Letak pulau-pulau yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia tersebut berada di iklim tropis dan berada di jalur cincin api di mana terdapat pegunungan aktif yang dapat menyuburkan tanah. Tanah yang subur menjadikan berbagai jenis tanaman mampu tumbuh dengan baik seperti tanaman

rempah-rempah yang laku dipasaran Eropa. Masing-masing pulau tersebut memiliki komoditas hasil bumi, oleh sebab itu perdagangan sudah berlangsung sejak jaman Hindu-Buddha sampai sekarang. Lautan dipandang bukan sebagai penghalang akan tetapi sebagai penghubung pulau-pulau tersebut.

Komoditas berharga dari hasil perkebunan tersebut adalah rempah-rempah. Rempah-rempah merupakan faktor penarik bangsa Eropa untuk datang ke Indonesia. Setelah ditutupnya Konstantinopel oleh Umat Islam di Turki, bangsa-bangsa Eropa mulai mencari jalan baru dan melakukan penjelajahan samudra. Bangsa-bangsa yang memulai penjelajahan samudra antara lain Portugis, Spanyol, Inggris, Perancis, dan Belanda. Dari penjelajahan tersebut mereka kadang kala sering berebut daerah kekuasaan seperti yang terjadi antara Portugis dan Spanyol di Filipina. Sedangkan Belanda sudah nyaman dengan mempertahankan Indonesia sebagai daerah jajahannya.

Ekspansi bangsa Eropa sejak akhir abad ke-15 memunculkan Belanda beserta VOC-nya sebagai pemegang monopoli serta hegemoni politik di kawasan Indonesia (Kartodirdjo, 2014). Mengingat koloni yang dibawa Belanda ke Indonesia tidak terlalu banyak, maka Belanda menjalankan politik pecah belah atau lebih dikenal dengan politik *divide it impera*. Dengan menjalankan politik tersebut Belanda bisa menguasai dan memonopoli rempah-rempah di seluruh kepulauan Indonesia. Bahkan Belanda juga memesan kapal dari bangsa Indonesia yaitu berasal dari Lasem untuk memperbanyak armadanya. Lasem dikenal sebagai tempat galangan kapal dan pembuatan kapal terbaik di Indonesia.

Monopoli rempah-rempah oleh Belanda dalam hal ini VOC memunculkan banyak kesengsaraan rakyat Indonesia. Harga rempah-rempah sengaja dibuat melambung dan dibuat langka keberadaannya di pasaran. Jika berlebihan maka VOC akan membakar perkebunan rempah-rempah tersebut. Dengan kata lain aktifitas berdagangan masyarakat pribumi yang tadinya hilir mudik di lautan, praktis menjadi terhenti dan eksistensinya telah digantikan oleh kapal-kapal Belanda. Oleh sebab itu, bangsa Indonesia menjadi bangsa yang memungguni lautan atau menjadikan laut sebagai penghalang bukan sebagai jalan penghubung.

Penjajahan Belanda di seluruh wilayah Indonesia mengakibatkan penderitaan rakyat yang berkepanjangan. Penderitaan ini memunculkan banyak perlawanan yang ada di berbagai daerah. Hampir semua pulau-pulau yang dikuasai Belanda mengangkat senjata melawan untuk mendapatkan keadilan. Banyak pemimpin kerajaan dan pemimpin agama yang berjuang melawan penjajahan kolonial Belanda. Setiap daerah memiliki tokoh pahlawan panutan masing-masing misalnya Sultan Hasanuddin dari Makasar, Gusti Ngurah Rai dari Bali, Pangeran Antasari dan Cilik Riwut dari Kalimantan, Cut Nyak Dien dari Aceh, Tuanku Imam Bonjol dari Sumatra, Pangeran Diponegoro dari Jawa, dan masih banyak lagi. Belum lagi ditambah pahlawan pada masa revolusi fisik pasca kemerdekaan Republik Indonesia.

Pahlawan-pahlawan yang bermunculan melawan penjajahan kolonial Belanda di berbagai daerah tadi tidak semua dapat tercakup di dalam Sejarah Nasional Indonesia. Hal tersebut berdampak pada materi sejarah di dalam pelajaran sejarah hanya ditulis untuk sejarah orang-orang

besar. Sedangkan, sejarah orang-orang kecil cenderung tidak ditulis atau bahkan diabaikan karena eksistensinya tidak begitu berpengaruh pada Indonesia. Oleh sebab itu, banyak generasi penerus bangsa yang tidak mengenal pahlawannya sendiri.

Kondisi yang demikian mulai menjadi keprihatinan sejarawan dan pendidik sejarah. Sejarah lokal dalam konteks pembelajaran di sekolah seharusnya tidak dibatasi dari segi administrasi keruangan. Sejarah lokal menjadi tersisihkan karena pelajaran sejarah cenderung kepada Jawasentris bukan kepada Indonesiasentris. Padahal dalam kurikulum 2013 dikatakan bahwa kurikulum tersebut bersifat fleksibel artinya materi dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik di sekolah termasuk salah satunya memasukkan materi sejarah lokal dalam pelajaran sejarah. Hal itu juga sesuai dengan tujuan penerapan sejarah dalam pembelajaran sejarah di sekolah adalah peserta didik lebih mengenal kondisi lingkungan dan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya, serta peserta didik menjadi akrab dengan lingkungannya, dan peserta didik makin kreatif, inovatif, patriotik, dan cinta tanah air (Widja, 1989).

Banyak orang, baik sebagai individu maupun kelompok tidak memiliki sejarah atau tidak berhak memiliki sejarah, walaupun mereka semua memiliki masa lalu. Hal tersebut memunculkan istilah rakyat tanpa sejarah, sejarah tanpa rakyat, perempuan tanpa sejarah, atau sejarah tanpa perempuan (Purwanto, 2006). Keberhasilan Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta dipandang sebagai keberhasilan Soeharto dalam mengalahkan Belanda selama enam jam, bukan sebagai keberhasilan rakyat Indonesia untuk menunjukkan kepada dunia Internasional bahwa Republik Indonesia masih ada.

Perubahan mendasar dari penelitian sejarah Indonesia adalah setelah terjadinya peristiwa proklamasi kemerdekaan. Hal ini dilakukan dengan cara membalikkan posisi pelaku sejarah, dari yang semula pemberontak menjadi pahlawan. Model historiografi Indonesia pada tahun 1957 bergeser dari Belandasentris menjadi Indonesiasentris. Menurut Indra Pililang label pemberontak seperti Pangeran Diponegoro, Pangeran Antasari, Pangeran Hasanuddin, Patimura, Tuanku Imam Bonjol, dan sebagainya berubah menjadi pahlawan dalam historiografi Indonesia. Akan tetapi sayangnya hal tersebut telah terjadi dekolonisasi sejarah menjadi bersifat regionalisasi yang banyak membahas tentang Jawa (Jawasentris) (Subekti, 2012).

Padahal generasi sekarang ini untuk mengenal identitas dan negaranya, tidak cukup hanya dengan hidup di suatu daerah. Mereka perlu mengetahui latar identitas, terutama dalam upaya penciptaan identitas nasional yang melibatkan daerah itu di masa lalu (Hamid, 2014). Di zaman globalisasi seperti sekarang ini, pemahaman terhadap identitas masa lalu menjadi hal penting. Mengingat banyaknya bangsa-bangsa dari berbagai negara bisa keluar masuk dengan akses yang mudah.

Lebih lanjut menurut Saksono (dalam Suparlan, 2016) gesernya tujuan pendidikan nasional dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi dimana bukan lagi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, akan tetapi lebih kepada menghasilkan lulusan *scientia* adalah diakibatkan oleh adanya globalisasi. Pendidikan yang lebih mengutamakan penguasaan *scientia* dinilai memposisikan siswa kepada hasil

yang sifatnya pragmatis serta materialis. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya bekal yang didapat siswa seperti semangat kebangsaan, semangat keadilan sosial, dan sifat-sifat kemanusiaan, serta moral dan luhur sebagai warga negara.

Masalah ini menjadi salah satu tanggung jawab yang harus dipikul oleh pembelajaran sejarah. Sasaran umum pembelajaran sejarah antara lain adalah mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri, mengajarkan toleransi, dan memperkuat nasionalisme (Kochhar, 2008). Sasaran khusus pembelajaran sejarah tersebut adalah menumbuhkan semangat dalam diri para peserta didik untuk terus menerus menghidupkan prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan sebagai pilar kehidupan bangsa. Sejarah menjadi jalan untuk menanamkan semangat patriotisme akan kejayaan di masa lampau dan masa sekarang.

Oleh sebab itu Sartono Kartodirdjo (Kartodirdjo, 2014) mengungkapkan bahwa siapa yang mengontrol masa lampau, akan menguasai masa depan. Lebih lanjut dikatakan bahwa sebagai penjaga atau juru kunci masa lampau, sejarawan mempunyai tanggung jawab yang besar. Karena itulah, sejarawan wajib mempertahankan integritas dan integritas pribadinya. Sejarawan dituntut untuk dapat menyajikan hasil kajian ilmiahnya yang bersifat netral dan mengurangi unsur subjektivitas. Tentu saja hal ini bukan hal mudah, mengingat subjektivitas dalam sejarah tidak dapat dihilangkan begitu saja (Kuntowijoyo, 2003).

Pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi di sekolah dirasakan kering dan membosankan karena masih berkuat pada pendekatan *chronicle* dan cenderung menuntut peserta didik agar menghafal suatu peristiwa. Peserta didik dipaksa untuk banyak membaca buku-buku sejarah agar dapat mengetahui materi yang diajarkan oleh gurunya. Selama ini peserta didik cenderung tidak dibiasakan untuk mengartikan suatu peristiwa guna memahami dinamika suatu perubahan. Oleh sebab itu tidak jarang dalam mengajar, guru-guru menjadi sangat kaku dan cenderung mengandalkan buku teks.

Kekurangan dalam pembelajaran sejarah ini menjadi bertambah manakala guru sejarah tidak kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Peserta didik hanya dijadikan objek penerima dan masih kurang diberdayakan. Baru sedikit guru sejarah yang mampu membuat inovasi-inovasi dalam pembelajaran itupun hanya pada Kompetensi Dasar atau materi pokok tertentu saja. Tidak semua materi pokok dipelajari dengan penerapan model. Sehingga dapat dikatakan sebagian besar guru mendominasi (Purnamasari & Wasino, 2011).

SMA N 1 Pontianak yang merupakan sekolah terbaik di Kalimantan Barat memiliki fasilitas pendukung pembelajaran, Guru yang berkualitas, dan sumber belajar yang baik. Berbeda dengan SMA N 8 Pontianak yang terletak di perbatasan Kota Pontianak dimana fasilitas dan infrastruktur pendukung, serta Guru belum sebaik di SMA N 1 tadi. Hal tersebut termasuk dalam pembelajaran sejarah lokal di kedua sekolah tersebut. Atas dasar tersebut maka penelitian ini mengambil judul mengenai analisis pembelajaran sejarah lokal pada sekolah menengah atas (studi kasus di SMA N 1 Pontianak dan SMA N 8 Pontianak). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan sumber-sumber sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah, mengetahui persiapan guru dalam

menyusun materi pembelajaran sejarah, mengetahui proses penyampaian materi oleh guru pada saat proses pembelajaran terutama berkaitan dengan pembelajaran sejarah lokal, dan terakhir adalah untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi-materi tersebut.

METODE

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif dengan strategi penelitian menggunakan studi kasus. Studi kasus adalah inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Penggunaan strategi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap fenomena besar melalui kasus spesifik dan lebih berfokus pada aspek tertentu. Pemilihan sekolah SMA N 1 Pontianak karena sekolah ini memiliki fasilitas dan kualitas pembelajaran terbaik di Kota Pontianak, serta sekolah ini memiliki guru dan sumber belajar yang berkualitas. Sedangkan SMA N 8 Pontianak terletak di perbatasan Kota Pontianak. Metode pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara melakukan observasi pada saat proses pembelajaran dan wawancara langsung kepada empat orang guru pada kedua sekolah. Wawancara dilakukan dengan objek wawancara Kepala Sekolah, Guru, dan Peserta didik di SMA N 1 Pontianak dan SMA N 8 Pontianak. Wawancara mendalam (*indepth interviewing*) adalah tanya jawab yang terbuka agar dapat diperoleh data mengenai apa yang dimaksud oleh partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Sumber Sejarah Lokal

Posisi materi sejarah lokal menjadi dasar bagi pembentukan jati diri pribadi, budaya, dan sosial peserta didik. Hal itu disebabkan karena setiap peserta didik tumbuh di lingkungan dengan sejarah dan perspektif yang berbeda dengan yang lainnya (Wineburg, 2000). Dalam posisi ini sejarah lokal akan memegang posisi utama karena ia berkenaan dengan lingkungan terdekat dan budaya peserta didik.

Pemanfaatan sumber sejarah dalam menunjang proses pembelajaran di SMA N 1 Pontianak bahkan sering melakukan perjalanan sejarah seperti ke Kota seribu sebagai bukti peninggalan zaman Belanda, serta ke Makam Juang Mandor di Mempawah untuk melihat bukti bahwa masyarakat di Kalimantan Barat pernah terjadi peristiwa yang kejam pada masa penjajahan Jepang, hingga ke pemakaman Opu Daeng Manambon (Raja Islam di Keraton Mempawah). Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar pada mata pelajaran Sejarah Indonesia yaitu menganalisis sifat pendidikan Jepang dan respon bangsa Indonesia serta menganalisis berbagai teori tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Islam ke Indonesia. Untuk pemanfaatan Museum Kalimantan Barat, peserta didik secara mandiri pergi ke Museum melihat bagaimana perkembangan teknologi dan mempelajari sejarah teknologi yang telah ada sejak zaman prasejarah. Hal ini sesuai dengan pendapat Nana Supriatna (2007) yang mengatakan bahwa pembelajaran sejarah bisa difokuskan pada perubahan masyarakat bawah yang selama ini menjadi korban kekuasaan penjajahan dan imperialisme dalam berbagai bentuk.

Kemudian guru menyampaikan bahwa telah mengajak peserta didik mengunjungi situs-situs sejarah lokal, seperti di Museum Kalimantan Barat, Keraton Kadriah, dan Makam Juang Mandor. Hal ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Pontianak telah melaksanakan pembelajaran sejarah yang sesuai dengan kurikulum. Dalam kurikulum 2013 juga dijelaskan bahwa kurikulum bersifat fleksibel dan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan di lapangan termasuk juga dalam mengakomodir sejarah lokal. Adanya pembelajaran sejarah yang mengajarkan daerahnya masing-masing ini dapat memperkuat pemahaman tentang sekitar tempat tinggalnya dan peserta didik dapat menggunakan ketrampilan dan ilmu yang didapatkan untuk memecahkan permasalahan di sekitarnya (Kochhar, 2008; Widja, 1989).

Beda halnya di SMA N 8 Pontianak, terkendala jarak kurang lebih 7,5 kilometer dari sekolah membuat peserta didik tidak dapat mengakses museum. Namun hal ini diakui oleh Guru sejarah SMA N 8 Pontianak bahwa museum tentunya sangat bermanfaat sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Meski peserta didik bersemangat untuk melakukan perjalanan ke museum dan dirasa aktif jika belajar di luar ruangan, namun butuh pertimbangan lagi mengingat kekhawatiran ketidakefektifan dalam melakukan proses pembelajaran sehingga Guru lebih cenderung untuk melakukan pembelajaran di dalam ruangan (kelas).

Persiapan Guru dalam Perencanaan Pembelajaran

Penyusunan rencana pembelajaran yang dilakukan di SMA N 1 Pontianak yakni guru diarahkan untuk membuat modul, meskipun saat ini beberapa Guru sejarah masih belum menyelesaikannya namun dalam perencanaannya tetap sesuai dengan tahap pembelajaran dan dicantumkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Beda halnya dengan SMA N 8 Pontianak, dalam pembuatan perangkat pembelajaran menemukan sedikit kesulitan, perubahan kurikulum yang terus direvisi harus membuat guru juga merevisi beberapa perencanaan yang telah dibuat. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 103 tahun 2014.

Perubahan pendekatan materi Sejarah Nasional Indonesia yang sebagai pusat dalam pembelajaran sejarah seperti yang dikritik oleh pandangan *postmodernism* yaitu di dalam Kurikulum KTSP dimana menggunakan sejarah nasional dalam konteks lokal khususnya mengenai sejarah kelompok-kelompok masyarakat Indonesia yang lebih fokus kepada masalah sosial budaya setempat dapat membuat pelajaran sejarah lebih bermakna (*meaningful*) untuk siswa karena sesuai dengan karakter kelokalan masing-masing (Supriatna, 2007).

Guru SMA N 1 Pontianak menyatakan setiap guru mempunyai cara mengajarnya sendiri. Namun berdasarkan pantauan peneliti, cara mengajar Guru sudah cukup maju dan telah meninggalkan metode konvensional berupa ceramah dan pembelajaran berpusat pada guru (*Teacher Center Learning*). Terlihat ia juga mengajar dengan meningkatkan kreatifitas peserta didik melalui cara presentasi peserta didik yang dibagi dalam beberapa kelompok. Kembali pada materi pembelajaran sejarah, lebih lanjut guru membenarkan sesuai dengan aturan yang tertera dalam perangkat pembelajaran dari pusat, materi pembelajaran memang lebih banyak membahas materi

yang bersifat nasional (Jawa Sentris) dan tidak ada yang berkaitan dengan sejarah lokal, terutama pada wilayah regional Kalimantan Barat.

Maka dari itu, ia menyiasatinya dengan menyampaikan materi sejarah lokal kepada peserta didik dengan cara menyisipkan (*eksplisit*) dengan pemberian contoh pada setiap materi yang sedang diajarkan. Untuk memperkaya materi guru-guru juga memaksimalkan seminar-seminar tentang kesejarahan lokal maupun Musyarawah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah. Hal ini bertujuan agar siswa mampu mengenal sejarah lokal yang ada di daerahnya sendiri. Dengan demikian maka sasaran umum pembelajaran sejarah menurut Kochhar (Kochhar, 2008) untuk mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri, mengajarkan toleransi, dan memperkokoh nasionalisme dapat terwujud.

Proses Penyampaian Materi

Berbagai strategi yang dilakukan oleh guru dalam proses penyampaian materi pembelajaran sejarah untuk peserta didik, biasanya untuk mata pelajaran sejarah peserta didik adalah merasa bosan dengan materi yang disampaikan melalui ceramah, hingga guru pun harus berpikir keras untuk menyiasatinya. Di SMA N 8 Pontianak, penyampaian materi pembelajaran sejarah dilakukan dengan berbagai variasi, sesuai dengan jam pelajaran. Jika jam pelajaran sejarah dilakukan di pagi hari maka lima belas menit digunakan untuk membaca guna mengingat kembali materi yang minggu lalu disampaikan.

Pembelajaran sejarah lokal di SMA N 8 Pontianak juga terkendala oleh pengetahuan guru terhadap materi sejarah lokal di Kalimantan Barat. Hal ini disebabkan karena bahan ajar atau buku-buku mengenai sejarah lokal di Kalimantan Barat masih kurang. Selain itu juga murid kurang antusias terhadap pembelajaran sejarah dikarenakan jam pelajaran mata pelajaran sejarah banyak dijadwalkan pada siang hari.

Guru mata pelajaran sejarah menyatakan bahwa setiap guru mempunyai cara mengajarnya sendiri. Namun berdasarkan pengamatan peneliti, cara mengajar guru mata pelajaran sejarah sudah cukup maju dan telah meninggalkan metode konvensional berupa ceramah dan pembelajaran berpusat pada guru. Terlihat ia juga mengajar dengan meningkatkan kreatifitas siswa melalui cara presentasi siswa yang dibagi dalam beberapa kelompok. Hal serupa juga dilakukan di SMA N 1 Pontianak, model pembelajaran *discovery learning* divariasikan dengan permainan dianggap cukup efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran sejarah. Hal ini juga didukung oleh guru mata pelajaran yang aktif menghadiri seminar dan kajian-kajian mengenai sejarah lokal Kalimantan Barat. Sehingga materi sejarah lokal seperti peristiwa Mandor pada masa penjajahan Jepang, Keraton Pontianak dapat disampaikan dengan cukup baik.

Kemudian ditunjang dengan strategi pembelajaran *active learning* terlihat bahwa siswa lebih banyak aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran *active learning* adalah proses pembelajaran yang berbasis pada siswa (*Student Center Learning*). Strategi ini adalah strategi belajar yang berpusat pada siswa dan mengedepan prinsip *learning by*

doing. Siswa dirangsang untuk memiliki keingintahuan yang besar sehingga akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Pannen, Mustafa, & Sekarwinahyu, 2001).

Pemahaman Peserta didik

Sasaran umum pembelajaran sejarah adalah untuk mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri. Mengajarkan sejarah perlu untuk menanamkan pemahaman tentang diri sendiri. Oleh sebab itu, agar dapat mengetahui siapa diri kita, maka diperlukan adanya perspektif sejarah itu sendiri, minat dan kebiasaan yang menjadi karakteristik seseorang dalam berinteraksi di masa lalu dengan lingkungannya. Setiap individu mempunyai warisan yang khas dari yang lain, bercampur dengan tradisi ras, kebangsaan, keluarga, suku dan individu itu sendiri. Perpaduan tersebutlah yang menjadikannya seperti sekarang ini. Tidak adanya pendalaman terhadap faktor-faktor sejarah ini, maka orang tersebut dapat gagal memahami identitas dirinya sendiri (Kochhar, 2008). Oleh sebab itu guru mata pelajaran sejarah harus mampu mewujudkan hal tersebut.

Pada dasarnya mata pelajaran sejarah sangatlah menyenangkan apabila guru pandai dalam mengola kelas serta memberi suasana nyaman di dalam kelas. Proses pembelajaran tak selalu dilakukan di dalam ruangan, otak anak bahkan akan lebih aktif jika bisa melihat langsung dibanding dengan penyampaian secara lisan. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas XII IPS 3 SMA N 1 Pontianak menyatakan ketertarikannya terhadap mata pelajaran sejarah. Adapun alasan ketertarikannya terhadap mata pelajaran sejarah adalah disebabkan guru memiliki kualitas dan pengetahuan tentang materi pelajaran sejarah yang sangat baik. Selain itu cara mengajar dan media pembelajaran juga turut membuat materi sejarah yang terkesan tidak membosankan.

Wawancara dengan siswa di kedua sekolah memberikan pernyataan yang sama bahwa sejarah adalah mata pelajaran yang menarik sehingga paradigma tentang sejarah adalah mata pelajaran yang membosankan adalah pernyataan yang kurang tepat. Para siswa yang diwawancarai mengungkapkan bahwa Guru Sejarah sangat menarik dalam menyampaikan materi kemudian juga materi yang disampaikan juga *update*. Selain itu juga menyinggung mengenai pembelajaran sejarah lokal yang ada di Kalimantan Barat. Pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 1 Pontianak dibuktikan dengan beberapa karya yang disusun oleh siswa dengan arahan dari guru mata pelajaran sejarah. Khususnya mata pelajaran sejarah lokal, karya siswa yang sudah dibuat berupa kliping, buku sejarah, film sejarah lokal hingga komik yang dibuat oleh siswa. Diantara karya siswa tersebut yang berjudul *Antar Ajong*, sebuah cerita rakyat dari Sambas serta mengikutkannya dalam lomba sejarah tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Direktorat Jendral Sejarah Republik Indonesia berhasil membawa nya menjadi juara harapan-3 tingkat nasional.

Ketertarikan peserta didik terhadap materi sejarah lokal hendaknya dapat diakomodir oleh pihak sekolah dengan menambah materi yang disampaikan kepada peserta didiknya. Karena setiap sejarah lokal memiliki kearifan lokal yang ada di daerahnya masing-masing. Setiap daerah memiliki figur atau tokoh pahlawan yang menjadi teladan masyarakatnya. Oleh sebab itu dengan melakukan penggalian terhadap sejarah lokal sama saja menggali teladan dan kearifan lokal yang ada pada pendahulunya.

SIMPULAN

Pada dasarnya sesuai dengan Kurikulum 2013 disebutkan bahwa pembelajaran sejarah bersifat fleksibel itu artinya bahwa pembelajaran sejarah dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Hal tersebut dikarenakan setiap daerah memiliki masing-masing sejarahnya. Belum lagi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dan diteladani oleh masyarakat sekitarnya. Dengan memberikan ruang yang lebih pada sejarah lokal pada mata pelajaran sejarah yang diajarkan di sekolah menengah maka sama saja dengan membuka wawasan kepada peserta didik tentang siapa dirinya. Pengenalan terhadap diri sendiri inilah yang sangat penting dalam pembentukan jati diri bangsa Indonesia di tengah benturan kebudayaan melalui media sosial. Pada saat jati diri bangsa Indonesia sudah demikian kuatnya, maka nasionalisme dan kesadaran bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki keberagaman budaya dapat dipahami oleh seluruh masyarakat. Sehingga hal tersebut akan menciptakan toleransi dan menghargai sesama bangsa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Buku dan Jurnal

Hamid, A. R. (2014). *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Kartodirdjo, S. (2014). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru, Sejarah Pergerakan Nasional Jilid 2*. Yogyakarta: Ombak.

Kochhar, S. (2008). *Teaching of History*. Jakarta: Grasindo.

Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah, Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Pannen, P., Mustafa, D., & Sekarwinahyu, M. (2001). *Konstruktivisme dalam pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.

Purnamasari, I., & Wasino. (2011). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS SITUS SEJARAH LOKAL DI SMA NEGERI KABUPATEN TEMANGGUNG. *Paramita: Historical Studies Journal*. <https://doi.org/10.15294/paramita.v21i2.1040>

Purwanto, B. (2006). *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!* Yogyakarta: Ombak.

Subekti, S. (2012). Tinjauan Kritis terhadap Kecenderungan Historiografi Indonesia Masa Kini. *E Journal Universitas Diponegoro*.

Suparlan, H. (2016). FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DAN SUMBANGANNYA BAGI PENDIDIKAN INDONESIA. *Jurnal Filsafat*. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>

Supriatna, N. (2007). *Pembelajaran sejarah dalam ktsp*. (April), 1–22.

Widja, I. G. (1989). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.

Wineburg, S. (2000). *In Knowing, Teaching, and Learning History: National and International Perspectives*. New York: New York University Press.

Website

Statistik, B. P. (2019). Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Provinsi. Diambil 21 Januari 2021, dari https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/38/da_01/1